AMANAH: Jurnal Manajemen Keuangan Sektor Publik
Vol. 2 (No.2), 2026: 158-185
https://journal.uwais.ac.id/index.php/amanah/article/view/93

Indikator Makroekonomi dan Kinerja Ekspor Halal di Indonesia: Analisis Empiris Eksploratif (2019–2025)

Macroeconomic Indicators and Halal Export Performance in Indonesia: An Exploratory Empirical Analysis (2019–2025)

Azwar
Institut Agama Islam STIBA Makassar, Indonesia; Email: azwar.iskandar@gmail.com

Article History
Received : 2026-09-10
Revised : 2026-09-25
Accepted : 2026-10-30
Published: 2026-11-09

Keywords:
Halal export; macroeconomic indicators; economic growth; inflation; Indonesia

Corresponding author:
azwar.iskandar@gmail.com

Paper type:
Research paper

POLITEKNIK WAHDAH ISLAMIYAH MAKASSAR
Program Studi Manajemen Keuangan Sektor Publik, Politeknik Wahdah Islamiyah

Abstract
This study examines the relationship between macroeconomic indicators and halal export performance in Indonesia during the 2019–2025 period. Specifically, it investigates the relationships of real Gross Domestic Product (GDP), inflation, and Foreign Direct Investment (FDI) net inflows with halal exports. Using annual secondary data, the study employs descriptive statistical analysis, Pearson correlation, and exploratory Ordinary Least Squares (OLS) regression. The results indicate that Indonesian halal exports experienced considerable fluctuations but increased overall from IDR 526.19 trillion in 2019 to IDR 1,045.74 trillion in 2025. Correlation analysis reveals a positive relationship between real GDP and halal exports, whereas inflation and FDI net inflows exhibit negative relationships. The main OLS model produces corresponding coefficients of 0.9951 for real GDP, −0.0065 for inflation, and −0.4954 for FDI. However, none of these coefficients is statistically significant, and the model is not jointly significant. These findings suggest that macroeconomic indicators alone do not sufficiently explain Indonesia's halal export performance during the observed period. Given the limited number of observations, the results should be interpreted as preliminary empirical evidence rather than definitive conclusions. Further research using longer time series and more industry-specific indicators is needed to provide a more comprehensive understanding of halal export dynamics.

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis keterkaitan indikator makroekonomi dengan kinerja ekspor halal Indonesia selama periode 2019–2025. Secara khusus, penelitian mengkaji hubungan Produk Domestik Bruto (PDB) riil, inflasi, dan arus masuk investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment*/FDI net inflows) dengan ekspor halal. Penelitian menggunakan data sekunder tahunan dengan pendekatan kuantitatif eksploratif melalui analisis statistik deskriptif, korelasi Pearson, dan regresi *Ordinary Least Squares* (OLS). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor halal Indonesia mengalami fluktuasi, tetapi secara keseluruhan meningkat dari Rp526,19 triliun pada 2019 menjadi Rp1.045,74 triliun pada 2025. Analisis korelasi menunjukkan hubungan positif antara PDB riil dan ekspor halal, sedangkan inflasi dan FDI *net inflows* menunjukkan hubungan negatif. Hasil estimasi OLS menghasilkan koefisien masing-masing sebesar 0,9951 untuk PDB riil, −0,0065 untuk inflasi, dan −0,4954 untuk FDI. Namun,

seluruh koefisien tersebut tidak signifikan secara statistik dan model secara simultan juga tidak signifikan. Temuan ini mengindikasikan bahwa indikator makroekonomi yang digunakan belum cukup menjelaskan kinerja ekspor halal Indonesia selama periode pengamatan. Mengingat keterbatasan jumlah observasi, hasil penelitian perlu dipahami sebagai bukti empiris awal, bukan kesimpulan definitif. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan rentang waktu yang lebih panjang dan indikator yang lebih spesifik terhadap industri halal.

Copyright @ 2026 Authors.

Cite this article:
Azwar. (2026). Indikator Makroekonomi dan Kinerja Ekspor Halal di Indonesia: Analisis Empiris Eksploratif (2019–2025). AMANAH: Jurnal Manajemen Keuangan Sektor Publik, *2*(2), 158-185. https://journal.uwais.ac.id/index.php/amanah/article/view/93.

This work is licensed under a Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International (CC BY-NC-SA 4.0)

1. Pendahuluan

Industri halal telah berkembang menjadi salah satu sektor strategis dalam perekonomian global (Mohi-ud-Din Qadri, 2024). Perkembangan ini tidak lagi terbatas pada pemenuhan kebutuhan konsumsi masyarakat Muslim, tetapi telah meluas menjadi bagian dari aktivitas perdagangan internasional, investasi, pengembangan industri, dan rantai nilai global (Nu'man et al., 2023). Peningkatan kesadaran konsumen terhadap aspek kehalalan, keamanan, kualitas, dan keberlanjutan produk turut memperluas permintaan terhadap berbagai komoditas halal, termasuk makanan dan minuman, farmasi, kosmetik, serta produk fesyen (Rasyidah et al., 2025). Dalam konteks tersebut, industri halal memiliki potensi ekonomi yang semakin penting, terutama bagi negara-negara dengan populasi Muslim besar dan kapasitas produksi yang memadai (Amalia et al., 2023). Perdagangan produk halal juga membuka peluang bagi negara berkembang untuk memperkuat posisi dalam pasar internasional melalui diversifikasi produk, peningkatan nilai tambah, dan perluasan akses pasar ekspor (Yusup, 2026).

Indonesia memiliki posisi strategis dalam perkembangan industri halal global. Sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar di dunia, Indonesia tidak hanya memiliki potensi pasar domestik yang luas, tetapi juga peluang untuk menjadi salah satu produsen dan eksportir utama produk halal (Azwar, 2024). Potensi tersebut didukung oleh ketersediaan sumber daya alam, basis industri manufaktur, serta pengembangan kebijakan ekonomi dan keuangan syariah nasional (Haryono, 2023). Pemerintah juga telah menempatkan pengembangan industri halal sebagai bagian dari agenda penguatan ekonomi syariah melalui berbagai inisiatif kelembagaan, pengembangan ekosistem halal, fasilitasi sertifikasi halal, dan peningkatan daya saing produk nasional (Komite Nasional Ekonomi Keuangan Syariah (KNEKS), 2023). Meskipun demikian, besarnya potensi pasar domestik dan dukungan kebijakan belum dengan sendirinya menjamin peningkatan daya saing ekspor produk halal

Indonesia. Kemampuan untuk mengoptimalkan kapasitas produksi, menjaga stabilitas ekonomi, menarik investasi, serta memenuhi standar dan kebutuhan pasar internasional tetap menjadi faktor penting dalam menentukan kinerja ekspor.

Kinerja ekspor produk halal pada dasarnya tidak dapat dilepaskan dari kondisi makroekonomi suatu negara. Pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan arus investasi merupakan sejumlah indikator yang secara teoritis dapat berkaitan dengan kapasitas produksi dan kemampuan suatu negara dalam mengembangkan perdagangan internasional (Nu'man et al., 2023; Ramlan & Nahrowi, 2014). *Gross Domestic Product* (GDP), khususnya GDP riil, merepresentasikan perkembangan aktivitas ekonomi dan kapasitas produksi nasional. Peningkatan output ekonomi berpotensi memperkuat ketersediaan barang untuk memenuhi permintaan domestik maupun pasar luar negeri. Dalam perspektif perdagangan internasional, pertumbuhan kapasitas produksi dapat menciptakan peluang bagi peningkatan ekspor, termasuk produk-produk yang berasal dari sektor industri halal. Oleh karena itu, GDP merupakan salah satu indikator makroekonomi yang relevan untuk mengeksplorasi perkembangan ekspor halal.

Selain pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga juga memiliki relevansi terhadap kinerja perdagangan. Inflasi dapat memengaruhi struktur biaya produksi, harga bahan baku, daya saing harga, dan keputusan ekonomi pelaku usaha. Inflasi yang relatif tinggi berpotensi meningkatkan biaya produksi dan harga produk domestik sehingga dapat mengurangi daya saing di pasar internasional. Sebaliknya, stabilitas harga dapat menciptakan lingkungan ekonomi yang lebih kondusif bagi kegiatan produksi dan perdagangan. Meskipun demikian, hubungan antara inflasi dan ekspor tidak selalu bersifat linear karena turut dipengaruhi oleh struktur industri, produktivitas, kebijakan perdagangan, serta kondisi permintaan di negara tujuan. Dalam kontek ini, analisis inflasi menjadi penting untuk memahami bagaimana stabilitas harga domestik berkaitan dengan perkembangan ekspor produk halal Indonesia.

Faktor lain yang relevan adalah *Foreign Direct Investment* (FDI), khususnya investasi asing langsung yang masuk ke dalam perekonomian domestik. FDI berpotensi mendukung pengembangan industri melalui penambahan modal, transfer teknologi, peningkatan produktivitas, penguatan kapasitas produksi, serta akses terhadap jaringan distribusi dan pasar internasional. Dalam industri halal, investasi asing juga berpotensi mendorong modernisasi fasilitas produksi, peningkatan standar mutu, dan penguatan integrasi perusahaan domestik ke dalam rantai pasok global. FDI *net inflows* dapat menjadi salah satu indikator yang relevan untuk mengeksplorasi keterkaitan antara investasi internasional dan kinerja ekspor halal. Namun, realisasi manfaat investasi terhadap ekspor tetap bergantung pada sektor tujuan investasi, orientasi produksi, keterkaitan dengan industri domestik, dan kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan jaringan perdagangan internasional.

Meskipun hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi, dan perdagangan internasional telah banyak menjadi perhatian dalam kajian ekonomi (Halim, 2019; Hendajany, 2016; Herianingrum et al., 2024; Muchtar et al., 2024; Mustofa & Faizin, 2025; Rosyida & Yuliani, 2024; Yuliati et al.,

2025), dinamika ekspor produk halal memiliki karakteristik yang memerlukan perhatian tersendiri. Ekspor halal tidak hanya berkaitan dengan kapasitas produksi dan daya saing harga, tetapi juga melibatkan pemenuhan standar kehalalan, sistem jaminan produk halal, ketertelusuran rantai pasok, serta preferensi konsumen di pasar internasional. Karakteristik tersebut menjadikan ekspor halal sebagai fenomena ekonomi yang tidak sepenuhnya dapat disamakan dengan perdagangan produk secara umum. Oleh sebab itu, penting untuk mengeksplorasi bagaimana indikator-indikator makroekonomi berkaitan dengan perkembangan ekspor halal dalam konteks perekonomian Indonesia.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara indikator makroekonomi dan kinerja ekspor halal Indonesia selama periode 2019–2025. Indikator makroekonomi yang dianalisis meliputi GDP riil, inflasi berdasarkan indeks harga konsumen (*consumer price inflation*), dan FDI net inflows. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan analisis statistik deskriptif, analisis tren, korelasi Pearson, serta regresi linear berganda menggunakan metode Ordinary Least Squares (OLS). Penggunaan pendekatan eksploratif dimaksudkan untuk memperoleh gambaran awal mengenai pola hubungan antara variabel-variabel tersebut, dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah observasi tahunan yang tersedia.

Penelitian ini diharapkan memberikan dua kontribusi. Secara akademik, penelitian ini memperluas diskusi mengenai keterkaitan antara kondisi makroekonomi dan perdagangan produk halal dengan menempatkan ekspor halal sebagai fokus analisis empiris. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan gambaran awal bagi pembuat kebijakan dan pemangku kepentingan industri halal mengenai relevansi pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan investasi asing dalam mendukung pengembangan ekspor halal Indonesia. Mengingat keterbatasan periode pengamatan, temuan penelitian diposisikan sebagai bukti empiris eksploratif yang dapat menjadi landasan bagi penelitian selanjutnya dengan cakupan data dan periode pengamatan yang lebih luas.

2. *Literature Review*

2.1. Ekspor Halal dan Kinerja Perdagangan Internasional

Ekspor halal merupakan aktivitas perdagangan internasional atas produk yang memenuhi ketentuan halal dan persyaratan mutu serta standar yang berlaku di negara tujuan. Kinerja ekspor halal tidak hanya ditentukan oleh besarnya permintaan pasar global, tetapi juga oleh kapasitas produksi, produktivitas industri, daya saing harga, kualitas produk, dan kemampuan pelaku usaha memenuhi standar halal internasional. Dalam hal ini, pengembangan ekspor halal perlu dipahami sebagai bagian dari penguatan daya saing industri dan integrasi ekonomi suatu negara ke dalam pasar global (Abdul-Talib & Abd-Razak, 2013).

2.2. Indikator Makroekonomi dan Kinerja Ekspor

Produk Domestik Bruto (PDB) mencerminkan kapasitas dan aktivitas ekonomi suatu negara. Peningkatan PDB dapat berkaitan dengan bertambahnya kapasitas produksi, investasi, dan produktivitas yang

berpotensi mendukung peningkatan ekspor (Anderson & van Wincoop, 2003; Sari, 2024). Namun, pertumbuhan ekonomi secara agregat tidak selalu diikuti oleh peningkatan ekspor apabila pertumbuhan tersebut belum terkonsentrasi pada sektor-sektor yang berorientasi ekspor (Melitz, 2003).

Inflasi merupakan indikator stabilitas harga yang dapat memengaruhi daya saing produk di pasar internasional (Goldstein & Khan, 1985). Peningkatan inflasi berpotensi menaikkan biaya bahan baku, tenaga kerja, energi, dan distribusi sehingga dapat meningkatkan harga produk ekspor. Kondisi tersebut berpotensi melemahkan daya saing harga (Sarwedi, 2010; Sumiyati, 2020), meskipun besarnya keterkaitan inflasi dengan ekspor dapat berbeda menurut karakteristik industri dan kondisi pasar (Ebadi & Ebadi, 2015; Sari, 2024). Sementara itu, FDI berpotensi mendukung kinerja ekspor melalui penambahan modal, transfer teknologi, peningkatan produktivitas, dan penguatan keterhubungan industri domestik dengan pasar internasional (Kastratović, 2024; Sari, 2024). Meta-analisis Kastratović (2024) menunjukkan bahwa sebagian besar penelitian menemukan hubungan positif antara FDI dan ekspor, khususnya di negara berkembang. Namun, keterkaitan tersebut bergantung pada karakteristik investasi, sektor penerima investasi, dan kondisi perekonomian negara tujuan.

2.3. Penelitian Terdahulu dan Kesenjangan Penelitian

Penelitian mengenai hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi menunjukkan hasil empiris yang beragam. Ismail & Harjito (2003) menemukan bahwa hubungan jangka panjang antara ekspor dan PDB riil hanya teridentifikasi pada beberapa negara ASEAN, termasuk Indonesia. Sementara itu, Hendajany (2016) menemukan hubungan positif ekspor terhadap PDB dalam jangka panjang, tetapi dalam jangka pendek justru PDB yang mendorong ekspor. Halim (2019) juga menemukan kausalitas satu arah dari ekspor menuju pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Temuan tersebut memperlihatkan bahwa hubungan ekspor dan pertumbuhan ekonomi sangat bergantung pada periode pengamatan dan spesifikasi model yang digunakan.

Dalam konteks ekspor halal, Masron et al. (2015) menunjukkan bahwa ukuran pasar dan jarak perdagangan merupakan faktor penting dalam menjelaskan ekspor makanan halal Malaysia, sedangkan kontribusi sertifikasi dan pengembangan kawasan halal belum menunjukkan hasil yang konsisten. Pada konteks Indonesia, Muchtar et al. (2024) menemukan bahwa PDB negara asal dan negara tujuan, populasi, keterbukaan perdagangan, serta nilai tukar riil berkaitan positif dengan ekspor makanan dan minuman halal. Herianingrum et al. (2024) juga menunjukkan pentingnya karakteristik pasar negara tujuan dalam menjelaskan potensi ekspor makanan laut halal Indonesia. Sementara itu, Yuliati et al. (2025) menemukan bahwa ekspor makanan dan minuman halal serta keterlibatan dalam global value chain berperan dalam pertumbuhan ekonomi Indonesia, khususnya dalam jangka panjang.

Penelitian mengenai investasi dan inflasi juga memperlihatkan hasil yang bervariasi. Borensztein et al. (1998) menegaskan bahwa investasi asing langsung berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi, terutama apabila didukung kualitas sumber daya manusia yang memadai. Namun, penelitian

di Indonesia menunjukkan bahwa hubungan investasi dengan pertumbuhan maupun ekspor tidak selalu konsisten. Mustofa & Faizin (2025), misalnya, menemukan bahwa PMA tidak signifikan terhadap PDB, tetapi berpotensi mendorong ekspor secara tidak langsung. Di sisi lain, inflasi dapat memengaruhi daya saing harga dan pertumbuhan ekonomi. Khan dan Senhadji (2000) menunjukkan adanya ambang inflasi yang dapat menghambat pertumbuhan, sedangkan Rosyida & Yuliani (2024) menemukan bahwa inflasi, PDB, dan PMA berkaitan negatif dengan ekspor halal Indonesia dalam jangka pendek, tetapi tidak signifikan dalam jangka panjang.

Secara umum, penelitian terdahulu memperlihatkan bahwa hubungan antara ekspor, pertumbuhan ekonomi, investasi, dan inflasi tidak selalu seragam. Sebagian besar kajian ekspor halal berfokus pada faktor-faktor penentu perdagangan antarnegara atau kelompok produk tertentu, sedangkan penelitian yang mengamati keterkaitan ekspor halal dengan indikator makroekonomi secara bersamaan masih relatif terbatas. Selain itu, hasil penelitian mengenai hubungan ekspor, PDB, investasi, dan inflasi masih menunjukkan variasi berdasarkan periode serta pendekatan analisis.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini berupaya memberikan bukti empiris awal dengan mengkaji keterkaitan PDB riil, inflasi, dan FDI *net inflows* dengan kinerja ekspor halal Indonesia selama periode 2019–2025. Kebaruan penelitian terletak pada penggunaan periode pengamatan yang lebih mutakhir serta analisis ketiga indikator makroekonomi tersebut dalam satu kerangka empiris. Dengan menggunakan statistik deskriptif, korelasi Pearson, regresi OLS, dan analisis sensitivitas, penelitian ini tidak dimaksudkan untuk menguji hubungan kausal atau dinamika jangka panjang, melainkan mengeksplorasi pola keterkaitan antarvariabel dalam konteks perkembangan ekspor halal Indonesia.

3. Metode Penelitian

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian eksploratif untuk menganalisis keterkaitan antara indikator makroekonomi dan kinerja ekspor halal Indonesia (Agustianti et al., 2022). Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh gambaran empiris mengenai pola hubungan antara pertumbuhan ekonomi, inflasi, investasi asing langsung, dan perkembangan ekspor produk halal. Unit analisis penelitian adalah perekonomian Indonesia dengan periode pengamatan 2019–2025. Data yang digunakan merupakan data sekunder berbentuk runtun waktu (*time series*) tahunan yang diperoleh dari publikasi dan basis data lembaga resmi.

3.2. Jenis dan Sumber Data

Penelitian ini menggunakan data sekunder yang dikumpulkan dari publikasi Komite Nasional Ekonomi dan Keuangan Syariah (KNEKS) serta basis data makroekonomi World Bank. Data ekspor halal diperoleh dari laporan atau publikasi KNEKS yang memuat perkembangan nilai ekspor produk halal Indonesia. Sementara itu, data GDP riil, inflasi harga konsumen, dan investasi asing langsung diperoleh dari indikator ekonomi makro World Bank. Seluruh variabel disusun berdasarkan periode tahunan 2019–2025

untuk memastikan kesesuaian waktu pengamatan. Penelitian ini menggunakan tujuh observasi tahunan. Oleh karena itu, analisis dilakukan dalam kerangka eksploratif dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah data dalam proses estimasi dan interpretasi hasil.

3.3. Definisi Operasional Variabel

Penelitian ini melibatkan satu variabel dependen dan tiga variabel independen. Definisi operasional masing-masing variabel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Definisi Operasional Variabel

Variabel	Simbol	Definisi operasional	Satuan
Ekspor Halal	HE	Nilai ekspor produk halal Indonesia	Triliun rupiah
GDP Riil	GDP	Produk domestik bruto berdasarkan harga konstan tahun 2015	US$
Inflasi	INF	Tingkat perubahan indeks harga konsumen tahunan	Persen
FDI Net Inflows	FDI	Arus masuk investasi asing langsung bersih relatif terhadap GDP	Persen terhadap GDP

Variabel ekspor halal digunakan sebagai indikator kinerja perdagangan produk halal Indonesia. GDP riil merepresentasikan kapasitas aktivitas dan produksi ekonomi nasional, sedangkan inflasi mencerminkan stabilitas harga domestik. Selanjutnya, FDI *net inflows* digunakan untuk menggambarkan arus investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia relatif terhadap ukuran perekonomian. Dalam analisis regresi, variabel ekspor halal dan GDP ditransformasikan ke dalam bentuk logaritma natural karena keduanya memiliki nilai positif dan skala numerik yang relatif besar. Sementara itu, inflasi dan FDI tetap dinyatakan dalam bentuk persentase.

3.4. Spesifikasi Model Penelitian

Untuk mengeksplorasi hubungan antara indikator makroekonomi dan ekspor halal Indonesia, penelitian ini menggunakan model regresi linear berganda dengan metode *Ordinary Least Squares* (OLS) (Ghozali, 2006). Spesifikasi model yang digunakan adalah:

$$lnHE_t = \beta_0 + \beta_1 lnGDP_t + \beta_2 INF_t + \beta_3 FDI_t + \varepsilon_t$$

Keterangan:

- (HE_t) : nilai ekspor halal Indonesia pada tahun ke-(t);
- GDP_t : GDP riil Indonesia pada tahun ke-(t);
- INF_t : inflasi harga konsumen pada tahun ke-(t);
- FD_t : FDI *net inflows* sebagai persentase GDP pada tahun ke-(t);
- β_0 : konstanta;
- $\beta_1, \beta_2, \beta_3$: koefisien regresi;

- ε_t : komponen kesalahan.

Koefisien GDP menggambarkan elastisitas hubungan GDP riil dengan ekspor halal. Sementara itu, koefisien inflasi dan FDI menunjukkan perubahan relatif ekspor halal yang berkaitan dengan perubahan satu satuan persentase masing-masing indikator, dengan variabel lain dianggap konstan.

Secara teoritis, GDP diharapkan memiliki hubungan positif dengan ekspor halal karena peningkatan aktivitas ekonomi berpotensi memperbesar kapasitas produksi nasional. Inflasi diperkirakan memiliki hubungan negatif karena tekanan harga dapat meningkatkan biaya produksi dan mengurangi daya saing produk. FDI net inflows diharapkan memiliki hubungan positif melalui potensi penambahan modal, transfer teknologi, dan penguatan kapasitas industri. Namun, arah hubungan tersebut merupakan ekspektasi teoretis dan bukan hasil empiris yang telah ditetapkan sebelumnya.

3.5. Teknik Analisis Data

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahapan sebagai berikut.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik setiap variabel penelitian melalui nilai minimum, maksimum, rata-rata, median, dan standar deviasi. Analisis ini memberikan gambaran awal mengenai variasi ekspor halal dan indikator makroekonomi Indonesia selama periode pengamatan.

2. Analisis Tren

Analisis tren dilakukan untuk mengamati perkembangan ekspor halal, GDP riil, inflasi, dan FDI net inflows selama 2019–2025. Visualisasi dalam bentuk grafik garis digunakan untuk mengidentifikasi pola perubahan, kecenderungan perkembangan, dan kemungkinan adanya fluktuasi yang menonjol selama periode penelitian.

3. Analisis Korelasi Pearson

Korelasi Pearson digunakan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan linear antara ekspor halal dan masing-masing indikator makroekonomi. Koefisien korelasi berada pada rentang −1 hingga +1. Nilai positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Analisis ini diperlakukan sebagai eksplorasi hubungan bivariat dan tidak digunakan untuk menyimpulkan hubungan sebab-akibat.

4. Estimasi Regresi Linear Berganda

Estimasi OLS digunakan untuk mengeksplorasi hubungan simultan antara GDP riil, inflasi, dan FDI net inflows dengan ekspor halal Indonesia. Hasil estimasi mencakup koefisien regresi, arah hubungan, koefisien determinasi, dan ukuran ketidakpastian estimasi. Mengingat jumlah observasi yang terbatas, hasil pengujian statistik dan signifikansi koefisien ditafsirkan secara sangat hati-hati.

3.6. Keterbatasan Metodologis

Penelitian ini memiliki keterbatasan berupa jumlah observasi yang relatif kecil, yaitu tujuh pengamatan tahunan selama 2019–2025. Kondisi tersebut membatasi derajat kebebasan estimasi dan kemampuan model dalam menghasilkan inferensi statistik yang kuat. Selain itu, periode penelitian mencakup pandemi COVID-19 dan fase pemulihan ekonomi, sehingga perubahan kondisi ekonomi yang terjadi selama periode tersebut berpotensi memengaruhi pola hubungan antarvariabel. Oleh karena itu, hasil estimasi OLS dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal maupun menggeneralisasi perilaku jangka panjang ekspor halal Indonesia. Temuan penelitian diposisikan sebagai bukti empiris awal yang bersifat eksploratif dan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan dengan periode pengamatan lebih panjang, frekuensi data lebih tinggi, serta cakupan variabel yang lebih komprehensif.

4. Hasil dan Pembahasan

4.1. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Analisis statistik deskriptif dilakukan untuk memberikan gambaran mengenai karakteristik data yang digunakan dalam penelitian, meliputi nilai ekspor halal, Produk Domestik Bruto (GDP) riil, inflasi, dan FDI *net inflows* di Indonesia selama periode 2019–2025. Analisis ini mencakup nilai rata-rata (mean), median, standar deviasi, nilai minimum, dan nilai maksimum. Melalui analisis tersebut, dapat diketahui kecenderungan umum dan tingkat variasi masing-masing variabel selama periode pengamatan.

Tabel 2. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian Periode 2019–2025

Variabel	***Mean***	***Median***	***Std. Dev.***	***Minimum***	**Maksimum**
Ekspor Halal (Rp triliun)	804,523	817,470	193,634	526,190	1.045,740
GDP (US$ triliun, harga konstan 2015)	1,141	1,122	0,103	1,028	1,302
Inflasi (%)	2,641	2,182	1,008	1,560	4,209
FDI Net Inflows (% GDP)	1,798	1,788	0,224	1,570	2,233

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan Tabel 2, nilai ekspor halal Indonesia selama periode penelitian memiliki rata-rata sebesar Rp804,523 triliun, dengan median Rp817,470 triliun. Nilai ekspor terendah tercatat sebesar Rp526,190 triliun, sedangkan nilai tertinggi mencapai Rp1.045,740 triliun. Standar deviasi sebesar Rp193,634 triliun menunjukkan adanya variasi nilai ekspor yang cukup besar selama periode pengamatan. Hal ini sejalan dengan perkembangan tahunan pada bagian sebelumnya yang memperlihatkan adanya peningkatan signifikan pada 2021, penurunan pada 2022–2023, serta pemulihan pada 2024–2025. Meskipun secara umum nilai ekspor halal

menunjukkan kecenderungan meningkat, perkembangannya masih memperlihatkan fluktuasi antartahun.

Pada variabel GDP riil, rata-rata nilai Produk Domestik Bruto Indonesia mencapai sekitar US$1,141 triliun berdasarkan harga konstan 2015, dengan median sebesar US$1,122 triliun. Nilai minimum tercatat sekitar US$1,028 triliun dan meningkat hingga mencapai US$1,302 triliun pada akhir periode penelitian. Standar deviasi sebesar US$0,103 triliun menunjukkan variasi yang relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Secara deskriptif, kondisi ini mengindikasikan bahwa perekonomian Indonesia mengalami peningkatan output riil selama periode pengamatan, meskipun terdapat penurunan pada 2020 sebelum kembali menunjukkan tren pertumbuhan pada tahun-tahun berikutnya.

Selanjutnya, variabel inflasi memiliki rata-rata sebesar 2,641% dengan median 2,182%. Tingkat inflasi terendah sebesar 1,560% terjadi pada 2021, sedangkan tingkat tertinggi mencapai 4,209% pada 2022. Standar deviasi sebesar 1,008 poin persentase menunjukkan adanya variasi tingkat inflasi selama periode penelitian. Pola tersebut memperlihatkan bahwa stabilitas harga di Indonesia mengalami dinamika, terutama dengan meningkatnya inflasi pada 2022 setelah berada pada tingkat relatif rendah selama 2020–2021. Selanjutnya, inflasi kembali menurun pada 2023–2025. Perubahan ini penting diperhatikan karena dinamika harga berpotensi berkaitan dengan biaya input produksi, biaya distribusi, dan daya saing harga produk yang diperdagangkan di pasar internasional.

Sementara itu, variabel FDI *net inflows* memiliki rata-rata sebesar 1,798% terhadap GDP, dengan median sebesar 1,788%. Nilai tertinggi tercatat sebesar 2,233% pada 2019, sedangkan nilai terendah sebesar 1,570% pada 2023 dan 2025. Standar deviasi sebesar 0,224 poin persentase menunjukkan bahwa variasi FDI net inflows relatif lebih kecil dibandingkan nilai rata-ratanya. Secara umum, data tersebut memperlihatkan bahwa arus investasi asing langsung ke Indonesia, jika diukur sebagai persentase terhadap GDP, mengalami kecenderungan penurunan dibandingkan posisi awal periode penelitian, meskipun terdapat fluktuasi pada beberapa tahun.

Secara umum, statistik deskriptif menunjukkan bahwa keempat variabel penelitian memiliki karakteristik perkembangan yang berbeda. Ekspor halal memperlihatkan fluktuasi yang relatif besar, sedangkan GDP riil menunjukkan kecenderungan peningkatan yang lebih konsisten. Inflasi mengalami perubahan yang cukup dinamis, sementara FDI net inflows sebagai persentase terhadap GDP cenderung berfluktuasi dalam rentang yang relatif terbatas. Perbedaan karakteristik tersebut memberikan gambaran awal bahwa kinerja ekspor halal berkembang dalam lingkungan makroekonomi yang juga mengalami perubahan selama periode penelitian.

4.2. Perkembangan Tren Ekspor Halal Indonesia Periode 2019–2025

Perkembangan ekspor halal merupakan salah satu indikator penting untuk menggambarkan dinamika daya saing industri halal Indonesia di pasar internasional. Nilai ekspor halal tidak hanya mencerminkan kemampuan industri domestik dalam menghasilkan produk yang memenuhi standar halal, tetapi juga menunjukkan kapasitas Indonesia dalam memanfaatkan peluang perdagangan global yang semakin memperhatikan aspek kualitas, keamanan,

ketertelusuran, dan kepatuhan terhadap prinsip halal. Oleh karena itu, analisis perkembangan ekspor halal selama periode 2019–2025 menjadi langkah awal untuk memahami dinamika kinerja industri halal Indonesia sekaligus memberikan konteks bagi analisis hubungan antara indikator makroekonomi dan ekspor halal.

Berdasarkan Tabel 3 dan Grafik 1, nilai ekspor halal Indonesia menunjukkan perkembangan yang berfluktuasi selama periode 2019–2025. Pada 2019, nilai ekspor halal tercatat sebesar Rp526,19 triliun, kemudian meningkat menjadi Rp585,33 triliun pada 2020. Peningkatan tersebut berlanjut secara signifikan pada 2021, ketika nilai ekspor mencapai Rp968,34 triliun. Capaian ini menunjukkan adanya peningkatan aktivitas ekspor produk halal yang cukup kuat dibandingkan dua tahun sebelumnya. Namun, tren peningkatan tersebut tidak berlangsung secara konsisten. Pada 2022, nilai ekspor halal mengalami penurunan menjadi Rp918,78 triliun dan kembali menurun pada 2023 menjadi Rp769,81 triliun.

Memasuki 2024, nilai ekspor halal mulai menunjukkan pemulihan dengan peningkatan menjadi Rp817,47 triliun. Perkembangan positif tersebut berlanjut pada 2025, ketika nilai ekspor halal mencapai Rp1.045,74 triliun. Angka ini merupakan nilai tertinggi selama periode pengamatan. Sebaliknya, nilai ekspor terendah terjadi pada 2019, yaitu sebesar Rp526,19 triliun. Secara umum, data tersebut memperlihatkan bahwa meskipun ekspor halal Indonesia mengalami penurunan dalam beberapa periode, terdapat kecenderungan peningkatan dalam jangka waktu pengamatan.

Tabel 3. Perkembangan Nilai Ekspor Halal Indonesia Tahun 2019–2025

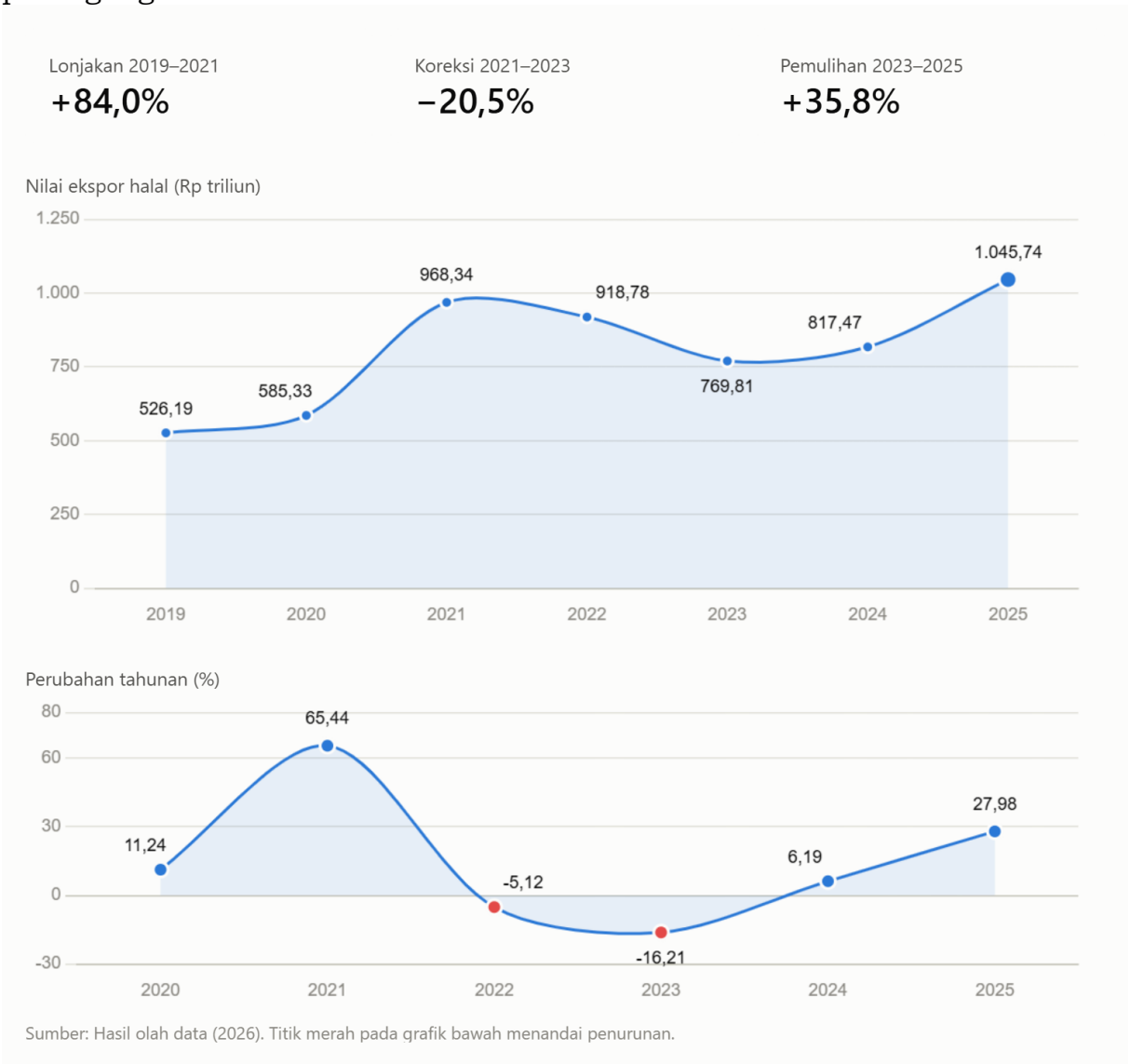
Tahun	Nilai Ekspor Halal (Rp triliun)	Perubahan Tahunan (%)
2019	526,19	–
2020	585,33	11,24
2021	968,34	65,44
2022	918,78	-5,12
2023	769,81	-16,21
2024	817,47	6,19
2025	1.045,74	27,98

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Perubahan tahunan tersebut memperlihatkan tiga fase perkembangan yang cukup jelas. Fase pertama, yaitu 2019–2021, ditandai oleh peningkatan nilai ekspor halal secara berturut-turut, dengan pertumbuhan paling tinggi terjadi pada 2021 sebesar 65,44%. Fase kedua, yaitu 2022–2023, menunjukkan koreksi nilai ekspor selama dua tahun berturut-turut. Penurunan tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan ekspor pada periode sebelumnya belum sepenuhnya diikuti oleh pertumbuhan yang stabil. Fase ketiga, yaitu 2024–2025, ditandai oleh pemulihan ekspor yang semakin kuat, dengan pertumbuhan sebesar 6,19% pada 2024 dan meningkat menjadi 27,98% pada 2025.

Secara kumulatif, nilai ekspor halal pada 2025 meningkat sekitar 98,74% dibandingkan 2019. Perkembangan ini menunjukkan bahwa ekspor

halal Indonesia memiliki potensi pertumbuhan yang cukup besar dalam jangka menengah. Meskipun demikian, pola pergerakan tahunan memperlihatkan bahwa peningkatan tersebut tidak berlangsung secara linear. Fluktuasi yang terjadi mengindikasikan bahwa kinerja ekspor halal kemungkinan berkaitan dengan berbagai faktor, baik yang berasal dari kapasitas dan struktur industri domestik maupun kondisi ekonomi dan perdagangan internasional.



Grafik 1. Tren Nilai Ekspor Halal Indonesia dan Perubahan Tahunannya, 2019–2025
Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Dalam perspektif makroekonomi, perubahan kinerja ekspor halal tersebut menarik untuk dianalisis dengan mempertimbangkan perkembangan pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan arus investasi asing langsung. Pertumbuhan ekonomi dapat berkaitan dengan kapasitas produksi dan kemampuan industri memenuhi permintaan pasar ekspor. Sementara itu, inflasi berpotensi memengaruhi struktur biaya produksi dan daya saing harga produk. Di sisi lain, investasi asing langsung dapat berperan

dalam mendukung pembiayaan, transfer teknologi, peningkatan produktivitas, serta integrasi industri halal ke dalam rantai nilai global.

Perkembangan ekspor halal Indonesia selama 2019–2025 memperlihatkan dua karakteristik utama, yaitu kecenderungan peningkatan nilai ekspor dalam keseluruhan periode dan fluktuasi yang cukup besar pada tingkat tahunan. Temuan deskriptif ini memberikan dasar untuk mengidentifikasi lebih lanjut bagaimana indikator makroekonomi berhubungan dengan kinerja ekspor halal Indonesia. Analisis selanjutnya dilakukan melalui statistik deskriptif, korelasi, dan estimasi regresi eksploratif untuk memperoleh gambaran empiris mengenai hubungan tersebut.

4.3. Analisis Korelasi Antarvariabel

Analisis korelasi dilakukan untuk mengidentifikasi arah dan kekuatan hubungan linear antara ekspor halal dan indikator makroekonomi yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang dianalisis meliputi logaritma natural ekspor halal (lnHE), logaritma natural Produk Domestik Bruto riil (lnGDP), inflasi (INF), dan *Foreign Direct Investment net inflows* (FDI). Penggunaan lnHE dan lnGDP dimaksudkan untuk menyesuaikan bentuk variabel dengan spesifikasi model regresi yang digunakan pada tahap analisis berikutnya.

Koefisien korelasi Pearson berada pada rentang −1 hingga +1. Nilai positif menunjukkan hubungan searah, sedangkan nilai negatif menunjukkan hubungan berlawanan arah. Semakin mendekati nilai absolut satu, semakin kuat hubungan linear antara dua variabel. Hasil analisis korelasi antarvariabel disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Matriks Korelasi Pearson Antarvariabel

Variabel	**lnHE**	**lnGDP**	**INF**	**FDI**
lnHE	1,000	0,634	-0,110	-0,667
lnGDP	0,634	1,000	-0,017	-0,670
INF	-0,110	-0,017	1,000	0,183
FDI	-0,667	-0,670	0,183	1,000

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Berdasarkan Tabel 4, hubungan antara ekspor halal dan GDP riil menunjukkan koefisien korelasi positif sebesar 0,634. Nilai tersebut mengindikasikan adanya hubungan linear positif dengan kekuatan sedang hingga relatif kuat. Secara deskriptif, peningkatan GDP riil cenderung berkaitan dengan peningkatan nilai ekspor halal selama periode pengamatan. Hubungan ini dapat dikaitkan dengan peran kapasitas perekonomian dalam mendukung aktivitas produksi, pengembangan industri, peningkatan produktivitas, dan kemampuan pelaku industri memenuhi permintaan pasar internasional. Meskipun demikian, korelasi tersebut belum dapat diinterpretasikan sebagai bukti bahwa peningkatan GDP secara langsung menyebabkan peningkatan ekspor halal.

Sementara itu, hubungan antara inflasi dan ekspor halal menunjukkan koefisien korelasi negatif sebesar −0,110. Nilai tersebut mencerminkan hubungan linear negatif yang sangat lemah. Dengan kata lain, selama periode pengamatan belum terlihat pola hubungan linear yang kuat antara perubahan tingkat inflasi dan nilai ekspor halal. Secara teoritis, inflasi dapat meningkatkan biaya bahan baku, tenaga kerja, produksi, dan distribusi sehingga berpotensi memengaruhi daya saing harga produk ekspor. Namun, korelasi yang relatif kecil dalam penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan tersebut belum tampak secara jelas dalam data tahunan yang digunakan.

Adapun hubungan antara FDI net inflows dan ekspor halal menghasilkan koefisien korelasi negatif sebesar −0,667. Hasil ini menunjukkan hubungan linear negatif dengan kekuatan relatif kuat. Secara deskriptif, peningkatan proporsi FDI net inflows terhadap GDP dalam periode pengamatan justru cenderung beriringan dengan penurunan nilai ekspor halal, meskipun pola tersebut tidak dapat langsung dimaknai sebagai hubungan sebab-akibat. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa investasi asing langsung yang masuk ke Indonesia tidak seluruhnya diarahkan pada sektor industri halal atau kegiatan produksi yang berorientasi ekspor. Selain itu, manfaat investasi terhadap kapasitas ekspor dapat memerlukan waktu sebelum tercermin dalam peningkatan nilai perdagangan.

Korelasi antarvariabel independen juga memberikan beberapa informasi awal. Hubungan antara lnGDP dan inflasi mendekati nol, yaitu −0,017, yang menunjukkan tidak adanya pola hubungan linear yang berarti dalam sampel penelitian. Sebaliknya, hubungan antara lnGDP dan FDI menunjukkan korelasi negatif sebesar −0,670. Sementara itu, korelasi antara inflasi dan FDI sebesar 0,183 menunjukkan hubungan positif yang lemah.

Hasil korelasi umumnya memperlihatkan bahwa GDP memiliki hubungan positif dengan ekspor halal, sedangkan inflasi dan FDI net inflows menunjukkan hubungan negatif. Namun, pola tersebut harus dipahami secara hati-hati karena analisis hanya mencakup tujuh observasi tahunan. Koefisien korelasi dalam sampel yang sangat kecil rentan dipengaruhi oleh perubahan pada satu atau dua tahun pengamatan. Oleh karena itu, hasil korelasi ini lebih tepat digunakan sebagai gambaran awal mengenai pola hubungan antarvariabel, bukan sebagai dasar untuk menyimpulkan pengaruh makroekonomi terhadap ekspor halal. Analisis selanjutnya menggunakan regresi linear berganda untuk mengeksplorasi hubungan ketiga indikator makroekonomi tersebut secara simultan.

4.4. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antara indikator makroekonomi dan kinerja ekspor halal Indonesia selama periode 2019–2025. Metode estimasi yang digunakan adalah Ordinary Least Squares (OLS), dengan ekspor halal sebagai variabel dependen dan GDP riil, inflasi, serta FDI net inflows sebagai variabel independen. Hasil estimasi model menggunakan tujuh observasi tahunan disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Estimasi Regresi Linear Berganda (OLS)

Variabel	**Koefisien**	***Std. Error***	***t-Statistic***	***Prob.***
C	-200,532	449,227	-0,4464	0,6856
lnGDP	0,9951	15,912	0,6254	0,5761
INF	-0,0065	0,1065	-0,0609	0,9553
FDI	-0,4954	0,6440	-0,7692	0,4978
R-squared	0,5086	F-statistic	10,349	
Adjusted R-squared	0,0172	Prob. (F-statistic)	0,4891	

Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Hasil estimasi pada Tabel 5 menunjukkan bahwa koefisien GDP riil bernilai positif sebesar 0,9951. Karena variabel ekspor halal dan GDP dinyatakan dalam logaritma natural, koefisien tersebut dapat diinterpretasikan sebagai elastisitas. Secara deskriptif, kenaikan GDP riil sebesar 1% berkaitan dengan kenaikan ekspor halal sekitar 0,995%, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Arah hubungan positif ini sejalan dengan dugaan teoretis bahwa peningkatan kapasitas ekonomi dapat mendukung pengembangan produksi dan daya saing industri halal. Namun, nilai probabilitas sebesar 0,5761 menunjukkan bahwa koefisien tersebut tidak signifikan secara statistik pada tingkat signifikansi konvensional. Artinya, hasil estimasi ini belum memberikan bukti statistik yang memadai mengenai hubungan GDP riil dengan ekspor halal dalam sampel penelitian.

Variabel inflasi memiliki koefisien negatif sebesar −0,0065. Arah koefisien tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan inflasi berkaitan dengan penurunan nilai ekspor halal, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Mengingat variabel dependen berbentuk logaritma natural, kenaikan inflasi sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan ekspor halal sekitar 0,65% berdasarkan pendekatan interpretasi koefisien. Secara teoretis, hubungan negatif tersebut dapat dijelaskan melalui kemungkinan peningkatan biaya produksi, harga bahan baku, dan biaya distribusi yang berpotensi mengurangi daya saing harga produk halal. Meskipun demikian, nilai probabilitas sebesar 0,9553 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik. Oleh karena itu, hasil ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya hubungan empiris yang kuat antara inflasi dan ekspor halal Indonesia.

Selanjutnya, variabel FDI net inflows menunjukkan koefisien negatif sebesar −0,4954. Hasil ini mengindikasikan bahwa kenaikan FDI net inflows sebesar satu poin persentase terhadap GDP berkaitan dengan penurunan ekspor halal dalam model, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Arah hubungan tersebut berbeda dari ekspektasi teoretis awal yang umumnya mengaitkan investasi asing dengan peningkatan kapasitas produksi, transfer teknologi, dan perluasan akses pasar internasional. Salah satu kemungkinan penjelasannya adalah bahwa investasi asing yang masuk ke Indonesia tidak secara langsung terkonsentrasi pada sektor industri halal atau sektor-sektor yang berorientasi ekspor. Selain itu, dampak investasi terhadap kinerja ekspor mungkin membutuhkan jeda waktu sehingga belum sepenuhnya

tercermin dalam data tahunan yang digunakan. Nilai probabilitas sebesar 0,4978 menunjukkan bahwa koefisien FDI juga tidak signifikan secara statistik.

Dari sisi kemampuan penjelasan model, nilai koefisien determinasi (R-squared) sebesar 0,5086 menunjukkan bahwa sekitar 50,86% variasi logaritma ekspor halal dapat dijelaskan secara bersama-sama oleh variasi lnGDP, inflasi, dan FDI dalam model estimasi. Sementara itu, sisanya sebesar 49,14% berkaitan dengan faktor-faktor lain yang tidak dimasukkan ke dalam spesifikasi model dan komponen kesalahan. Faktor-faktor tersebut dapat mencakup permintaan global terhadap produk halal, nilai tukar, kebijakan perdagangan, kapasitas produksi industri halal, biaya logistik, standardisasi dan sertifikasi halal, serta dinamika rantai pasok internasional.

Namun, nilai adjusted R-squared sebesar 0,0172 memperlihatkan bahwa kemampuan penjelasan model setelah memperhitungkan jumlah variabel independen dan ukuran sampel menjadi sangat terbatas. Selain itu, nilai F-statistic sebesar 1,0349 dengan probabilitas 0,4891 menunjukkan bahwa model secara simultan tidak signifikan pada tingkat signifikansi konvensional. Temuan ini mengindikasikan bahwa belum terdapat bukti statistik yang memadai untuk menyatakan bahwa ketiga indikator makroekonomi tersebut secara bersama-sama memiliki hubungan linear yang signifikan dengan ekspor halal dalam periode pengamatan.

Secara umum, hasil estimasi OLS memperlihatkan bahwa GDP riil memiliki koefisien positif, sedangkan inflasi dan FDI net inflows memiliki koefisien negatif terhadap ekspor halal. Meskipun arah koefisien tersebut memberikan gambaran awal mengenai kemungkinan hubungan makroekonomi dengan kinerja ekspor halal, seluruh variabel independen tidak menunjukkan signifikansi statistik. Hasil ini perlu ditafsirkan secara proporsional dengan mempertimbangkan keterbatasan jumlah observasi yang hanya mencakup tujuh tahun. Dengan empat parameter yang diestimasi, termasuk konstanta, model hanya memiliki tiga derajat kebebasan residual. Kondisi tersebut menyebabkan estimasi menjadi sangat sensitif terhadap perubahan data dan menghasilkan ketidakpastian yang relatif tinggi.

Oleh karena itu, hasil regresi dalam penelitian ini tidak dimaksudkan untuk membuktikan hubungan kausal ataupun menetapkan determinan utama ekspor halal Indonesia. Sebaliknya, estimasi ini berfungsi sebagai analisis empiris eksploratif untuk mengidentifikasi arah hubungan awal antara indikator makroekonomi dan kinerja ekspor halal. Hasil tersebut juga memberikan indikasi bahwa perkembangan ekspor halal kemungkinan tidak hanya berkaitan dengan kondisi makroekonomi secara agregat, tetapi juga perlu dipahami melalui faktor struktural dan sektoral yang secara langsung memengaruhi kapasitas produksi, daya saing, dan akses pasar industri halal Indonesia.

4.5. Pembahasan Temuan Penelitian

Hasil analisis empiris menunjukkan bahwa hubungan antara indikator makroekonomi dan kinerja ekspor halal Indonesia selama periode 2019–2025 memiliki pola yang beragam. GDP riil menunjukkan hubungan positif dengan ekspor halal, sedangkan inflasi dan FDI net inflows memperlihatkan

hubungan negatif dalam estimasi regresi. Namun, hasil pengujian statistik belum menunjukkan signifikansi pada ketiga variabel independen tersebut. Temuan ini mengindikasikan bahwa keterkaitan antara kondisi makroekonomi dan kinerja ekspor halal tidak dapat dijelaskan secara sederhana hanya melalui perubahan output ekonomi, stabilitas harga, dan arus investasi asing.

Secara konseptual, ekspor halal merupakan bagian dari aktivitas perdagangan internasional yang dipengaruhi oleh interaksi antara kapasitas produksi domestik, permintaan global, daya saing produk, kebijakan perdagangan, serta pemenuhan standar halal. Oleh karena itu, indikator makroekonomi perlu dipahami sebagai bagian dari lingkungan ekonomi yang lebih luas, bukan sebagai satu-satunya faktor yang menentukan kinerja ekspor halal. Pembahasan berikut menguraikan masing-masing hubungan berdasarkan hasil estimasi dan relevansi teoretisnya terhadap pengembangan industri halal Indonesia.

4.5.1. GDP dan Kinerja Ekspor Halal

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa GDP riil memiliki hubungan positif dengan ekspor halal Indonesia, dengan koefisien Pearson sebesar 0,634. Hasil estimasi regresi juga memperlihatkan arah hubungan positif melalui koefisien sebesar 0,9951. Secara ekonomis, koefisien tersebut mengindikasikan bahwa peningkatan GDP riil sebesar 1% berkaitan dengan peningkatan nilai ekspor halal sekitar 0,995%, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Meskipun demikian, hubungan tersebut belum signifikan secara statistik, sebagaimana ditunjukkan oleh nilai probabilitas sebesar 0,5761.

Arah hubungan positif tersebut sejalan dengan perspektif ekonomi makro yang menempatkan kapasitas produksi dan pertumbuhan ekonomi sebagai salah satu faktor pendukung perdagangan internasional (Anderson & van Wincoop, 2003). Temuan ini juga konsisten dengan studi empiris atas ekspor Indonesia yang menemukan bahwa GDP berpengaruh positif terhadap nilai ekspor (Arumta et al., 2019). Studi berbasis model gravitasi pada ekspor produk halal dan perdagangan dengan negara-negara OIC pun lazim memasukkan GDP sebagai determinan utama (Abidin et al., 2013; Ali et al., 2020; Herianingrum et al., 2024). Peningkatan output riil dapat mencerminkan berkembangnya aktivitas produksi, ketersediaan sumber daya, peningkatan produktivitas, dan kapasitas industri dalam menghasilkan barang yang dapat dipasarkan ke luar negeri. Dalam konteks industri halal, kapasitas ekonomi domestik yang semakin berkembang berpotensi mendukung peningkatan produksi makanan dan minuman halal, fesyen muslim, farmasi, kosmetik, serta produk dan jasa halal lainnya.

Namun, peningkatan GDP tidak secara otomatis menghasilkan peningkatan ekspor halal. Hubungan tersebut bergantung pada kemampuan perekonomian mengalokasikan sumber daya ke sektor-sektor yang memiliki orientasi ekspor, memenuhi standar internasional, dan menghasilkan produk yang memiliki keunggulan kompetitif. Teori perdagangan baru menegaskan bahwa kinerja ekspor ditentukan tidak hanya oleh ukuran ekonomi, tetapi juga oleh diferensiasi produk dan skala produksi (Krugman, 1980), serta oleh produktivitas dan realokasi sumber daya ke perusahaan yang mampu

berekspor (Melitz, 2003). Dengan kata lain, pertumbuhan ekonomi perlu disertai transformasi struktural yang memungkinkan industri halal berkembang tidak hanya sebagai pasar konsumsi domestik, tetapi juga sebagai basis produksi dan ekspor.

Kondisi tersebut menjadi relevan bagi Indonesia karena besarnya potensi pasar domestik tidak dengan sendirinya menjamin posisi yang kuat dalam perdagangan produk halal global. Penguatan industri halal memerlukan peningkatan produktivitas pelaku usaha, pengembangan teknologi produksi, standardisasi kualitas, kepastian sertifikasi halal, serta integrasi rantai pasok. Tanpa dukungan aspek-aspek tersebut, peningkatan kapasitas ekonomi secara agregat belum tentu dapat diterjemahkan menjadi peningkatan daya saing ekspor produk halal.

Tidak signifikannya koefisien GDP dalam penelitian ini juga perlu dipahami dengan mempertimbangkan keterbatasan data. Periode pengamatan yang hanya mencakup tujuh observasi tahunan belum cukup untuk menangkap hubungan jangka panjang antara pertumbuhan ekonomi dan ekspor halal; sampel kecil mengurangi derajat kebebasan dan daya uji statistik sehingga hubungan yang sebenarnya ada pun dapat gagal terdeteksi secara signifikan (Gujarati & Porter, 2009; Wooldridge, 2020). Perbedaan ini juga dapat berkaitan dengan desain data, sebab studi gravitasi yang melaporkan GDP signifikan umumnya menggunakan data panel lintas negara dengan jumlah observasi jauh lebih besar (Arumta et al., 2019; Herianingrum et al., 2024). Selain itu, GDP merupakan indikator agregat yang mencerminkan keseluruhan aktivitas perekonomian, sedangkan ekspor halal hanya merepresentasikan bagian tertentu dari kegiatan produksi dan perdagangan. Oleh karena itu, perubahan GDP dapat saja tidak secara langsung mencerminkan perkembangan kapasitas sektor industri halal.

Temuan penelitian memberikan indikasi awal bahwa peningkatan kapasitas ekonomi domestik memiliki keterkaitan positif dengan kinerja ekspor halal. Namun, hubungan tersebut kemungkinan bergantung pada kemampuan Indonesia mengonversi pertumbuhan ekonomi menjadi kapasitas produksi halal yang berorientasi ekspor. Implikasi pentingnya adalah bahwa kebijakan pertumbuhan ekonomi perlu diintegrasikan dengan strategi industrialisasi halal, peningkatan produktivitas, dan penguatan daya saing produk di pasar internasional.

4.5.2. Inflasi dan Kinerja Ekspor Halal

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa inflasi memiliki hubungan negatif yang sangat lemah dengan ekspor halal, dengan koefisien Pearson sebesar −0,110. Hasil regresi juga memperlihatkan koefisien negatif sebesar −0,0065. Artinya, kenaikan inflasi sebesar satu poin persentase berkaitan dengan penurunan nilai ekspor halal sekitar 0,65%, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Akan tetapi, nilai probabilitas sebesar 0,9553 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik dalam model penelitian.

Secara teoretis, inflasi dapat memengaruhi kinerja ekspor melalui perubahan struktur biaya produksi dan harga jual barang (Goldstein & Khan, 1985). Peningkatan harga bahan baku, energi, tenaga kerja, transportasi, dan distribusi berpotensi meningkatkan biaya produksi perusahaan. Apabila

kenaikan biaya tersebut tidak diimbangi oleh peningkatan produktivitas atau efisiensi, harga produk domestik dapat menjadi kurang kompetitif dibandingkan produk dari negara pesaing (Sari, 2024). Kondisi ini berpotensi memengaruhi kemampuan industri halal dalam mempertahankan atau memperluas pangsa pasar internasional. Bukti empiris untuk Indonesia mendukung arah tersebut: Sarwedi (2010) menemukan inflasi berpengaruh negatif terhadap ekspor dalam jangka panjang, dan Sumiyati (2020) menemukan inflasi pada lag pertama berdampak negatif terhadap ekspor manufaktur.

Dalam konteks industri halal, stabilitas harga memiliki relevansi yang cukup luas karena proses produksi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan baku, tetapi juga dengan pemenuhan persyaratan halal, keamanan, kualitas, dan ketertelusuran produk. Pelaku usaha perlu memastikan bahwa bahan baku, proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi memenuhi ketentuan yang berlaku. Apabila terjadi peningkatan biaya input dan logistik, pelaku industri, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dapat menghadapi tekanan yang lebih besar dalam mempertahankan efisiensi sekaligus memenuhi standar pasar ekspor.

Meskipun demikian, hubungan negatif antara inflasi dan ekspor halal dalam penelitian ini tidak menunjukkan pola yang kuat. Hal tersebut dapat dipahami karena inflasi bukan satu-satunya faktor yang menentukan daya saing ekspor. Perubahan nilai tukar, permintaan dari negara mitra dagang, harga komoditas internasional, produktivitas industri, dan kebijakan perdagangan juga dapat memengaruhi perkembangan ekspor. Selain itu, perusahaan yang memiliki kemampuan efisiensi produksi dan diferensiasi produk mungkin dapat mempertahankan daya saing meskipun menghadapi tekanan kenaikan harga domestik (Melitz, 2003). Arah hubungan inflasi dan ekspor juga tidak seragam dalam literatur: Ebadi & Ebadi (2015) menemukan pengaruh positif pada negara berkembang, dan Sari (2024) menemukan pengaruh positif dalam jangka panjang untuk ekspor Indonesia, sehingga hasil yang tidak signifikan dalam penelitian ini tidak bertentangan dengan keragaman temuan sebelumnya.

Tidak signifikannya hasil estimasi juga mengindikasikan bahwa pengaruh perubahan inflasi terhadap ekspor halal belum dapat diidentifikasi secara meyakinkan melalui data tahunan yang digunakan. Salah satu kemungkinan adalah adanya perbedaan waktu antara perubahan tingkat harga dan respons aktivitas ekspor. Studi atas ekspor Indonesia memang menunjukkan bahwa pengaruh inflasi bersifat dinamis dan berbeda antara jangka pendek dan jangka panjang, serta antar-lag (Sari, 2024; Sumiyati, 2020), sehingga model satu periode dengan tujuh observasi sulit menangkap pola tersebut. Kenaikan biaya produksi, misalnya, tidak selalu langsung tercermin dalam nilai ekspor pada tahun yang sama karena perusahaan dapat menggunakan persediaan bahan baku, kontrak perdagangan jangka panjang, atau strategi penetapan harga tertentu.

Oleh karena itu, hasil penelitian menunjukkan arah hubungan negatif antara inflasi dan ekspor halal, tetapi belum memberikan bukti empiris yang cukup untuk menyatakan bahwa perubahan inflasi berkaitan secara signifikan dengan kinerja ekspor halal Indonesia. Temuan ini menegaskan pentingnya menjaga stabilitas harga sebagai bagian dari lingkungan usaha

yang kondusif, sekaligus memperkuat efisiensi produksi dan ketahanan rantai pasok industri halal. Rekomendasi ini sejalan dengan Sari (2024) yang menekankan pentingnya inflasi yang rendah dan terkendali untuk menjaga daya saing ekspor.

4.5.3. FDI dan Kinerja Ekspor Halal

Berbeda dengan ekspektasi teoretis awal, hasil analisis menunjukkan bahwa FDI net inflows memiliki hubungan negatif dengan kinerja ekspor halal Indonesia. Koefisien korelasi Pearson tercatat sebesar −0,667, sedangkan koefisien regresi mencapai −0,4954. Secara ekonomis, hasil regresi tersebut menunjukkan bahwa kenaikan FDI net inflows sebesar satu poin persentase terhadap GDP berkaitan dengan penurunan nilai ekspor halal dalam model, dengan asumsi variabel lainnya konstan. Namun, nilai probabilitas sebesar 0,4978 menunjukkan bahwa hubungan tersebut tidak signifikan secara statistik.

Secara konseptual, investasi asing langsung berpotensi menjadi salah satu sumber penting bagi pengembangan industri dan perdagangan internasional. FDI dapat mendukung peningkatan kapasitas produksi melalui penyediaan modal, transfer teknologi, pengembangan keterampilan tenaga kerja, perbaikan manajemen, dan integrasi perusahaan ke dalam jaringan produksi global. Dalam industri halal, investasi juga dapat berperan dalam pengembangan fasilitas produksi, laboratorium pengujian, sistem ketertelusuran bahan baku, infrastruktur logistik halal, dan teknologi pengolahan produk.

Namun, manfaat investasi asing terhadap ekspor tidak bersifat otomatis. Dampaknya sangat bergantung pada sektor tujuan investasi, orientasi pasar perusahaan, keterkaitan dengan pemasok domestik, dan kemampuan investasi tersebut menciptakan nilai tambah di dalam negeri. Investasi yang lebih berorientasi pada pasar domestik, misalnya, belum tentu menghasilkan peningkatan ekspor. Demikian pula, investasi yang terkonsentrasi pada sektor-sektor di luar ekosistem industri halal tidak secara langsung memperkuat kapasitas ekspor produk halal.

Temuan koefisien negatif dalam penelitian ini dapat memberikan indikasi bahwa arus investasi asing secara agregat belum tentu berjalan searah dengan perkembangan ekspor halal. Namun, interpretasi tersebut harus dilakukan secara hati-hati karena variabel FDI yang digunakan merupakan net inflows sebagai persentase terhadap GDP, bukan nilai investasi yang secara khusus dialokasikan untuk industri halal. Oleh sebab itu, data ini tidak dapat menjelaskan secara langsung besaran investasi asing pada sektor makanan halal, fesyen muslim, farmasi, kosmetik, maupun sektor pendukung lainnya.

Selain itu, hubungan antara investasi dan ekspor dapat melibatkan jeda waktu. Investasi pada fasilitas produksi, teknologi, dan infrastruktur industri memerlukan proses pembangunan, pengadaan peralatan, pengembangan sumber daya manusia, dan penyesuaian standar sebelum menghasilkan peningkatan kapasitas ekspor. Dalam hal ini, manfaat investasi yang masuk pada suatu tahun mungkin baru terlihat dalam kinerja perdagangan pada tahun-tahun berikutnya. Spesifikasi model kontemporer yang digunakan dalam penelitian ini belum menangkap kemungkinan

hubungan tertunda tersebut. Tidak signifikannya koefisien FDI juga menunjukkan bahwa belum terdapat bukti statistik yang memadai untuk menyatakan adanya hubungan linear antara FDI net inflows dan ekspor halal dalam sampel penelitian. Dengan keterbatasan jumlah observasi serta sifat variabel FDI yang masih bersifat agregat, temuan ini lebih tepat dipahami sebagai indikasi awal mengenai perlunya memperhatikan kualitas dan orientasi investasi, bukan sekadar besarnya arus investasi asing yang masuk ke Indonesia.

Dalam konteks industri halal, stabilitas harga memiliki relevansi yang cukup luas karena proses produksi tidak hanya berkaitan dengan ketersediaan bahan baku, tetapi juga dengan pemenuhan persyaratan halal, keamanan, kualitas, dan ketertelusuran produk. Manajemen rantai pasok halal tidak hanya mencakup status halal bahan baku, tetapi juga peralatan, mesin, dan logistik, serta sistem ketertelusuran yang memungkinkan informasi produk dilacak sepanjang rantai pasok (Nazri et al., 2022). Pelaku usaha perlu memastikan bahwa bahan baku, proses pengolahan, penyimpanan, dan distribusi memenuhi ketentuan yang berlaku. Apabila terjadi peningkatan biaya input dan logistik, pelaku industri, khususnya usaha mikro, kecil, dan menengah (UMKM), dapat menghadapi tekanan yang lebih besar dalam mempertahankan efisiensi sekaligus memenuhi standar pasar ekspor. Keterbatasan kesadaran, pengetahuan, dan biaya dalam menerapkan sistem ketertelusuran memang dilaporkan sebagai kendala di industri pangan halal (Nazri et al., 2022), dan implementasi standar halal serta ketertelusuran pada UMKM telah dikaji kaitannya dengan kinerja usaha, termasuk di Indonesia (Giyanti et al., 2021; Sa'diyah & Erawati, 2024).

Oleh karena itu, peningkatan investasi asing perlu diarahkan agar memberikan kontribusi yang lebih nyata terhadap penguatan ekosistem industri halal. Kebijakan investasi tidak cukup hanya berorientasi pada peningkatan realisasi modal, tetapi juga perlu mempertimbangkan keterkaitan investasi dengan industri domestik, pengembangan teknologi, peningkatan kapasitas UMKM, penciptaan nilai tambah, dan perluasan akses pasar ekspor.

4.6. Implikasi Kebijakan dan Pengembangan Industri Halal

Hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara indikator makroekonomi dan kinerja ekspor halal Indonesia selama periode 2019–2025 belum memperlihatkan bukti statistik yang kuat. Meskipun demikian, arah hubungan yang teridentifikasi memberikan beberapa pertimbangan penting bagi pengembangan kebijakan industri halal. Temuan ini mengindikasikan bahwa penguatan ekspor halal tidak cukup hanya mengandalkan pertumbuhan ekonomi, stabilitas harga, dan peningkatan arus investasi secara agregat. Diperlukan kebijakan yang lebih terarah untuk menghubungkan kondisi makroekonomi dengan kapasitas produksi, produktivitas, daya saing, dan integrasi industri halal ke dalam perdagangan internasional.

Pertama, penguatan kapasitas produksi dan produktivitas industri halal perlu menjadi salah satu prioritas kebijakan. Hubungan positif antara GDP dan ekspor halal memberikan indikasi bahwa perkembangan kapasitas ekonomi dapat berjalan searah dengan peningkatan ekspor. Oleh karena itu,

pertumbuhan ekonomi perlu diikuti oleh penguatan sektor-sektor produktif yang memiliki potensi ekspor halal. Pemerintah dapat mendorong modernisasi teknologi produksi, peningkatan kualitas sumber daya manusia, pengembangan inovasi produk, serta penguatan kemitraan antara UMKM, industri menengah, dan perusahaan berskala besar. Langkah tersebut penting agar potensi ekonomi domestik dapat diterjemahkan menjadi peningkatan kapasitas produksi yang memenuhi kebutuhan pasar internasional.

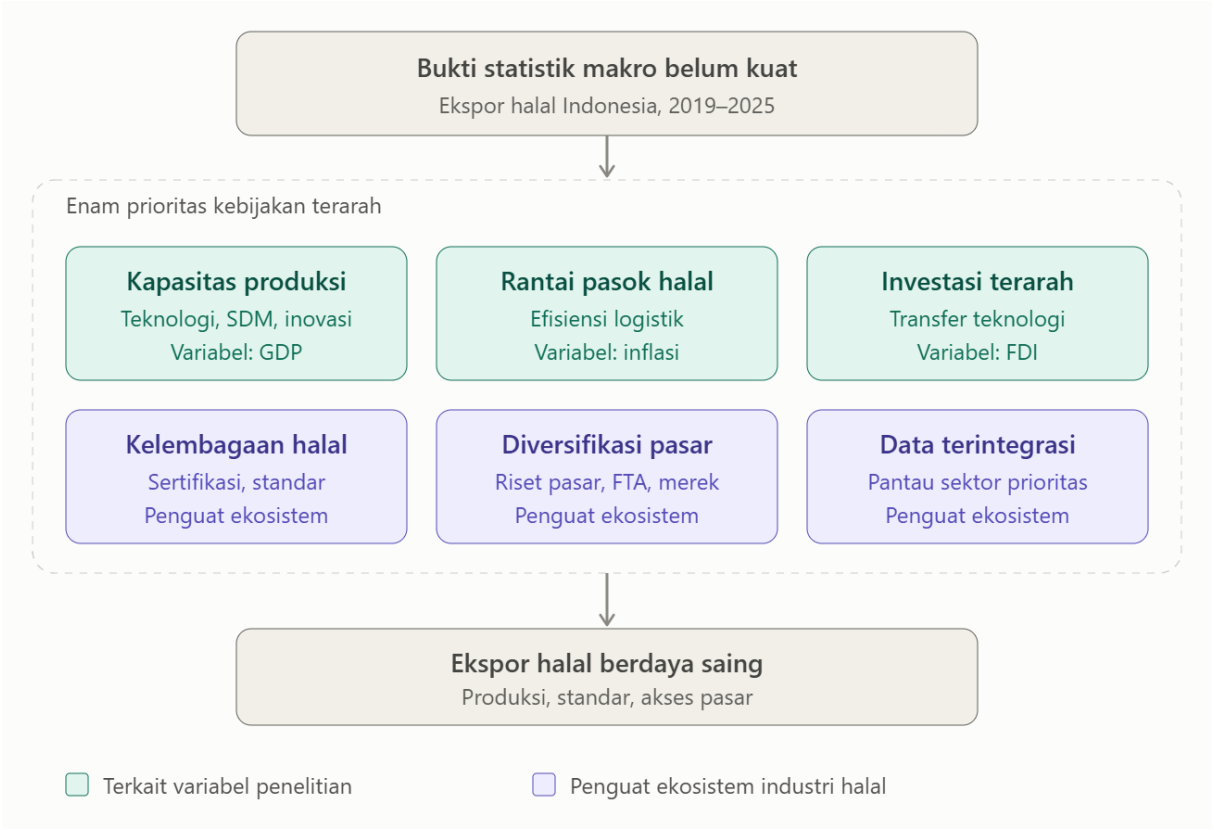
Kedua, penguatan stabilitas harga dan efisiensi rantai pasok halal perlu ditempatkan sebagai bagian dari strategi peningkatan daya saing ekspor. Meskipun hubungan inflasi dengan ekspor halal dalam penelitian ini relatif lemah dan tidak signifikan, stabilitas harga tetap penting bagi keberlanjutan kegiatan produksi. Kebijakan pengendalian inflasi perlu didukung oleh peningkatan efisiensi distribusi bahan baku, penguatan infrastruktur logistik, diversifikasi sumber pasokan, dan pengembangan sistem rantai pasok yang terintegrasi. Dalam konteks industri halal, efisiensi tersebut juga perlu mempertimbangkan aspek ketertelusuran dan pemenuhan standar halal pada setiap tahapan produksi dan distribusi.

Ketiga, peningkatan kualitas dan orientasi ekspor investasi asing langsung menjadi aspek penting dalam pengembangan ekosistem industri halal. Koefisien FDI yang negatif dalam penelitian ini tidak berarti bahwa investasi asing harus dibatasi atau tidak memiliki manfaat bagi industri halal. Sebaliknya, temuan tersebut menunjukkan perlunya membedakan antara peningkatan investasi secara agregat dan investasi yang secara langsung berkontribusi terhadap pengembangan kapasitas ekspor. Kebijakan investasi perlu diarahkan pada sektor-sektor strategis dalam rantai nilai halal, termasuk industri makanan dan minuman, farmasi, kosmetik, fesyen muslim, teknologi pengolahan, laboratorium pengujian, serta logistik halal. Selain itu, pemerintah perlu mendorong transfer teknologi, kemitraan dengan industri lokal, peningkatan penggunaan pemasok domestik, dan pengembangan produk berorientasi ekspor.

Keempat, penguatan infrastruktur kelembagaan dan standardisasi halal perlu menjadi fondasi bagi peningkatan daya saing produk Indonesia. Sertifikasi halal, sistem jaminan produk halal, pengujian kualitas, ketertelusuran bahan baku, dan pengakuan standar di pasar internasional merupakan komponen penting dalam membangun kepercayaan konsumen dan mitra dagang. Oleh karena itu, koordinasi antara pemerintah, lembaga sertifikasi halal, pelaku industri, perguruan tinggi, dan lembaga penelitian perlu ditingkatkan. Penguatan kapasitas pendampingan dan fasilitasi sertifikasi bagi UMKM juga penting agar semakin banyak pelaku usaha yang mampu memenuhi persyaratan pasar domestik maupun internasional.

Kelima, penguatan orientasi pasar dan integrasi perdagangan internasional perlu dilakukan melalui strategi diversifikasi pasar ekspor. Potensi industri halal Indonesia tidak hanya ditentukan oleh kapasitas produksi, tetapi juga oleh kemampuan mengidentifikasi kebutuhan konsumen dan standar perdagangan di negara tujuan. Pemerintah dan pelaku usaha perlu memperkuat riset pasar, promosi produk halal, diplomasi perdagangan, partisipasi dalam pameran internasional, serta pemanfaatan perjanjian perdagangan untuk memperluas akses pasar. Strategi tersebut

perlu disertai pengembangan merek produk halal Indonesia yang menonjolkan kualitas, keamanan, inovasi, dan daya saing, bukan hanya status sertifikasi halal.



Gambar 1. Kerangka Implikasi Kebijakan Penguatan Ekspor Halal Indonesia
Sumber: Hasil Olah Data (2026)

Keenam, penguatan kebijakan industri halal berbasis data dan bukti empiris diperlukan untuk meningkatkan efektivitas perencanaan dan evaluasi kebijakan. Salah satu tantangan dalam pengembangan industri halal adalah keterbatasan data yang terintegrasi mengenai nilai produksi, investasi sektoral, ekspor berdasarkan kelompok produk halal, jumlah pelaku usaha bersertifikat halal, dan kontribusi masing-masing sektor terhadap perdagangan internasional. Pengembangan sistem informasi industri halal yang terintegrasi dapat membantu pemerintah dan pemangku kepentingan mengidentifikasi sektor prioritas, memantau perkembangan ekspor, serta mengevaluasi efektivitas program pengembangan industri halal. Data yang lebih terperinci juga memungkinkan penelitian selanjutnya menguji hubungan antara investasi sektoral, produktivitas, dan kinerja ekspor secara lebih akurat.

Secara umum, sebagaimana diilustrasikan pada Gambar 1, implikasi kebijakan dari penelitian ini mengarah pada perlunya pendekatan pengembangan industri halal yang lebih terintegrasi. Pertumbuhan ekonomi perlu dihubungkan dengan penguatan kapasitas produksi, stabilitas harga perlu didukung oleh efisiensi rantai pasok, sedangkan investasi asing perlu diarahkan pada sektor-sektor yang memberikan nilai tambah dan berorientasi ekspor. Pada saat yang sama, penguatan kelembagaan halal,

standardisasi, inovasi, dan akses pasar internasional menjadi prasyarat penting untuk meningkatkan daya saing produk halal Indonesia. Oleh karena itu, strategi pengembangan industri halal Indonesia perlu bergeser dari pendekatan yang hanya menekankan besarnya potensi pasar dan pertumbuhan ekonomi menuju pendekatan yang berorientasi pada peningkatan produktivitas, penciptaan nilai tambah, integrasi rantai nilai global, dan penguatan daya saing ekspor. Meskipun hasil penelitian ini masih bersifat eksploratif, temuan yang diperoleh memberikan dasar awal bagi pengembangan kebijakan yang lebih terarah sekaligus membuka ruang bagi penelitian lanjutan dengan cakupan data dan periode pengamatan yang lebih luas.

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi hubungan antara indikator makroekonomi dan kinerja ekspor halal Indonesia selama periode 2019–2025, dengan mempertimbangkan tiga variabel utama, yaitu Produk Domestik Bruto (GDP) riil, inflasi, dan FDI *net inflow*s. Berdasarkan analisis deskriptif, korelasi Pearson, dan estimasi regresi linear berganda menggunakan metode *Ordinary Least Squares* (OLS), penelitian ini menemukan bahwa perkembangan ekspor halal Indonesia menunjukkan pola yang berfluktuasi, meskipun secara keseluruhan mengalami peningkatan. Nilai ekspor halal meningkat dari Rp526,19 triliun pada 2019 menjadi Rp1.045,74 triliun pada 2025, dengan nilai tertinggi terjadi pada akhir periode pengamatan. Dinamika tersebut menunjukkan adanya potensi pertumbuhan ekspor halal, tetapi peningkatannya belum berlangsung secara konsisten dari tahun ke tahun.

Hasil analisis korelasi menunjukkan bahwa GDP riil memiliki hubungan positif dengan ekspor halal, sedangkan inflasi dan FDI net inflows menunjukkan hubungan negatif. Hasil estimasi regresi memperlihatkan pola yang sejalan, dengan koefisien GDP sebesar 0,9951, inflasi sebesar −0,0065, dan FDI net inflows sebesar −0,4954. Meskipun arah koefisien memberikan gambaran awal mengenai keterkaitan indikator makroekonomi dengan ekspor halal, ketiga variabel tersebut tidak menunjukkan signifikansi statistik dalam model. Penelitian ini belum memperoleh bukti empiris yang memadai untuk menyimpulkan bahwa GDP, inflasi, dan FDI net inflows secara individual maupun simultan memiliki hubungan linear yang signifikan dengan kinerja ekspor halal Indonesia selama periode pengamatan.

Temuan tersebut mengindikasikan bahwa perkembangan ekspor halal kemungkinan tidak hanya berkaitan dengan kondisi makroekonomi secara agregat, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor struktural dan sektoral. Kapasitas produksi, produktivitas industri, kualitas dan inovasi produk, standardisasi serta sertifikasi halal, efisiensi rantai pasok, orientasi investasi, dan akses pasar internasional merupakan aspek-aspek yang perlu mendapat perhatian dalam pengembangan industri halal. Oleh karena itu, peningkatan kinerja ekspor halal memerlukan pendekatan kebijakan yang terintegrasi, yang menghubungkan pertumbuhan ekonomi dengan penguatan kapasitas industri, menjaga stabilitas harga dan efisiensi produksi, serta mengarahkan investasi pada sektor-sektor strategis dalam rantai nilai halal.

5.2. Keterbatasan Penelitian dan Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan dalam menginterpretasikan hasil analisis. Pertama, periode pengamatan yang relatif pendek, yaitu 2019–2025, hanya menghasilkan tujuh observasi tahunan. Kondisi ini membatasi kekuatan estimasi statistik, mengurangi derajat kebebasan model, serta meningkatkan sensitivitas hasil regresi terhadap perubahan spesifikasi dan observasi tertentu. Kedua, penelitian menggunakan indikator makroekonomi agregat berupa PDB riil, inflasi, dan FDI *net inflow*s. Indikator tersebut belum sepenuhnya merepresentasikan karakteristik spesifik industri halal. Secara khusus, data FDI yang digunakan tidak membedakan investasi pada sektor industri halal dan nonhalal, sehingga keterkaitannya dengan ekspor halal belum dapat diidentifikasi secara lebih terperinci. Ketiga, penelitian belum memasukkan sejumlah faktor potensial yang dapat berkaitan dengan kinerja ekspor halal, seperti nilai tukar, permintaan global, produktivitas industri, biaya logistik, kebijakan perdagangan, serta kapasitas sertifikasi halal. Selain itu, penggunaan data agregat ekspor halal belum memungkinkan analisis berdasarkan subsektor atau kategori produk halal. Terakhir, pendekatan korelasi dan regresi OLS dalam penelitian ini bersifat eksploratif dan belum dapat menjelaskan hubungan dinamis, efek tertunda (lagged effects), maupun hubungan kausal antarvariabel. Oleh karena itu, hasil penelitian perlu dipahami sebagai gambaran awal mengenai pola keterkaitan indikator makroekonomi dan kinerja ekspor halal Indonesia, bukan sebagai kesimpulan definitif mengenai determinan ekspor halal.

Berdasarkan keterbatasan tersebut, penelitian selanjutnya disarankan untuk memperpanjang periode pengamatan agar memperoleh jumlah observasi yang lebih memadai dan meningkatkan keandalan estimasi statistik. Penggunaan data triwulanan atau bulanan dapat dipertimbangkan apabila ketersediaan dan konsistensi data ekspor halal memungkinkan. Selain itu, penelitian mendatang perlu memasukkan variabel yang lebih spesifik terhadap ekosistem industri halal, seperti investasi langsung pada sektor industri halal, jumlah perusahaan bersertifikat halal, produktivitas industri, kapasitas produksi, serta nilai tambah produk halal. Penambahan variabel makroekonomi lainnya, seperti nilai tukar, suku bunga, dan permintaan global, juga dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif. Penelitian selanjutnya juga dapat mengembangkan analisis berdasarkan subsektor produk halal, misalnya makanan dan minuman halal, fesyen muslim, farmasi, kosmetik, serta produk manufaktur halal. Pendekatan tersebut memungkinkan identifikasi sektor yang memiliki kontribusi dan potensi ekspor terbesar. Apabila jumlah dan karakteristik data telah memadai, metode ekonometrika yang lebih komprehensif, seperti ARDL, VAR, atau VECM, dapat digunakan untuk menguji hubungan jangka pendek, jangka panjang, dan dinamika antarvariabel. Dengan pengembangan tersebut, penelitian mendatang diharapkan tidak hanya memberikan bukti empiris yang lebih kuat mengenai keterkaitan kondisi makroekonomi dengan ekspor halal, tetapi juga menghasilkan rekomendasi kebijakan yang lebih terarah untuk memperkuat daya saing dan posisi Indonesia dalam perdagangan produk halal global.

Daftar Pustaka

Abdul-Talib, A., & Abd-Razak, I. (2013). Cultivating export market oriented behavior in halal marketing: Addressing the issues and challenges in going global. *Journal of Islamic Marketing*, *4*(2), 187–197.

Abidin, I. S. Z., Bakar, N. A., & Sahlan, R. (2013). The determinants of exports between Malaysia and the OIC member countries: A gravity model approach. *Procedia Economics and Finance*, *5*, 12–19.

Agustianti, R., Nussifera, L., Angelianawati, L., Meliana, I., Sidik, E. A., Nurlaila, Q., Simarmata, N., Himawan, I. S., Pawan, E., & Ikhram, F. (2022). *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif*. Tohar Media.

Ali, M. Y., Abdul Ghaffar, P. Z. A., Kabir, S., & Munir, S. (2020). Halal food export and Malaysia's potential: The applicability of the gravity theory of trade. *Journal of Islamic Marketing*, *13*(2), 309–328.

Amalia, E., Rahmatullah, I., Muslim, M. B., & Fathoni, M. (2023). Enhancing Halal Economy Ecosystem For Strengthening Halal Business Sme's Sector In Indonesia. *Journal of Namibian Studies: History Politics Culture*, *34*, 7015–7037. https://doi.org/https://doi.org/10.59670/jns.v34i.2847.

Anderson, J. E., & van Wincoop, E. (2003). Gravity with gravitas: A solution to the border puzzle. *American Economic Review*, *93*(1), 170–192.

Arumta, N., Mulyo, J. H., & Irham. (2019). The export determinants of Indonesian cut flower in the international market. *Agro Ekonomi*, *30*(1), 41–52. https://journal.ugm.ac.id/jae/article/download/44856/24895

Azwar. (2024). *Membangun Ekosistem Industri Halal di Indonesia: Menelisik Kekuatan, Kelemahan, Peluang, dan Ancaman Serta Strategi yang Efektif*. Penerbit Deepublish.

Ebadi, A., & Ebadi, A. (2015). How the export volume is affected by determinant factors in a developing country? *Research in World Economy*, *6*(1), 143–150. https://doi.org/10.5430/rwe.v6n1p143

Ghozali, I. (2006). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. https://www.researchgate.net/publication/289671928_Aplikasi_Analisis_Multivariate_Dengan_Program_IBM_SPSS_21_Update_PLS_Regresi.

Giyanti, I., Indrasari, A., Sutopo, W., & Liquiddanu, E. (2021). Halal standard implementation in food manufacturing SMEs: its drivers and impact on performance. *Journal of Islamic Marketing*, *12*(8), 1577–1602.

Goldstein, M., & Khan, M. S. (1985). Income and price effects in foreign trade. In R. W. Jones & P. B. Kenen (Eds.), *Handbook of International Economics* (Vol. 2, pp. 1041–1105). North-Holland.

Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2009). *Basic econometrics* (5th ed.). McGraw-Hill.

Halim, D. J. (2019). Analisis Hubungan Kausalitas Antara Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Periode 1996–2016. *CALYPTRA*, *7*(2), 4446–4458.

Haryono, H. (2023). Strategi Pengembangan Industri Halal di Indonesia Menjadi Top Player Global. *Ad-Deenar: Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, *7*(02).

Hendajany, N. (2016). Trade policy and economic growth in Indonesia. *Eko-Regional*, *10*(2), 266566.

Herianingrum, S., Alan Nur, M., Rusgianto, S., Hapsari, M. I., Huseyin, E.,

Firmansyah, F., & Febriyanti, A. R. (2024). Gravity model of trade approach: what drives Indonesia's seafood export and its halal market potency in OIC (Organization of Islamic Cooperation) countries. *Journal of Islamic Marketing*, *15*(8), 2016–2035.

Ismail, A. G., & Harjito, D. A. (2003). Exports and Economic Growth : The Causality Test for ASEAN Countries. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, *8*(2), 89–95.

Kastratović, R. (2024). The impact of foreign direct investment on agricultural exports: The evidence from developing countries. *The Journal of International Trade & Economic Development*, *33*(2), 276–293. https://doi.org/10.1080/09638199.2023.2175306

Komite Nasional Ekonomi Keuangan Syariah (KNEKS). (2023). *Master Plan Industri Halal Indonesia 2023–2029*. https://kneks.go.id/storage/upload/1719104658-Master Plan Industri Halal Indonesia 2023-2029.pdf.

Krugman, P. R. (1980). Scale economies, product differentiation, and the pattern of trade. *American Economic Review*, *70*(5), 950–959.

Masron, T. A., Nik Azman, N. H., & Fujikawa, T. (2015). 'Halal'development and Malaysian exports to Western Asian countries. *Malaysian Journal of Economic Studies*, *52*(1), 55–73.

Melitz, M. J. (2003). The impact of trade on intra-industry reallocations and aggregate industry productivity. *Econometrica*, *71*(6), 1695–1725.

Mohi-ud-Din Qadri, H. (2024). The Global Halal Industry: A Research Companion. In *The Global Halal Industry: a Research Companion*. Taylor and Francis. https://doi.org/10.4324/9781003441540

Muchtar, M., Asy'ari, H., Rodoni, A., Amalia, E., & Hosen, M. N. (2024). Does a free trade agreement's impact on the export of halal food to OIC countries matter? Evidence from Indonesia. *Etikonomi*, *23*(1).

Mustofa, H. Z., & Faizin, M. (2025). The Impact Analysis of Macroeconomic Factors to Indonesia's Export Performance. *Indonesian Treasury Review: Jurnal Perbendaharaan, Keuangan Negara Dan Kebijakan Publik*, *10*(1).

Nazri, N. N., Sahari, N. H., & Ramlan, N. (2022). Review analysis for traceability system in halal food supply chain in Malaysia. *Social and Management Research Journal (SMRJ)*, *19*(2), 233–254.

Nu'man, H. A., Mulyaningsih, H. D., Saraswati, N., Rachmawati, A. W., & Saripudin, U. (2023). Global Halal Industry Outlook: Current Issues and Development. In *Technologies and Trends in the Halal Industry* (pp. 7–22). Taylor and Francis. https://doi.org/10.4324/9781003368519-3

Ramlan, R., & Nahrowi, N. (2014). Halâl Certification as an Application of Islamic Business Ethics in Muslim Consumer Protection. *Ahkam: Jurnal Ilmu Syariah*, *14*(1), 145–154. https://doi.org/10.15408/ajis.v14i1.1251

Rasyidah, A. N., Azizi, A. Q., & Kholis, N. (2025). Digital Ecosystems in Supporting Global Trade of Halal Products: Innovation and Challenges. *ADPEBI International Journal of Business and Social Science*, *5*(2), 1–11.

Rosyida, N. F., & Yuliani, I. (2024). The Impact of Macroeconomics and Halal Certification on Exports: Evidence of Indonesian Halal Product 2012–2022. *Proceeding of Annual International Conference on Islamic Economics (AICIE)*, *3*(1), 42–56.

Sa'diyah, S., & Erawati, E. (2024). Effectiveness of Halal Traceability and Self-

Declared Certification on Indonesian MSMEs Performance. *Indonesian Journal of Islamic Economic Law*. https://doi.org/10.23917/ijoel.v1i2.4816

Sari, V. K. (2024). Analysis of export determinants: Indonesian case. *Buletin Ilmiah Litbang Perdagangan*, *18*(1). https://doi.org/10.55981/bilp.2024.3515

Sarwedi, S. (2010). Determinant analysis of supply change of Indonesia's export product. *Buletin Ekonomi Moneter Dan Perbankan*, *12*(3), 329–348. https://doi.org/10.21098/bemp.v12i3.375

Sumiyati, E. E. (2020). Factors affecting manufacturing exports. *Journal of Economics, Business, & Accountancy Ventura*, *23*(2).

Wooldridge, J. M. (2020). *Introductory econometrics: A modern approach* (7th ed.). Cengage Learning.

Yuliati, L., Anugerah, E. G., Shulthoni, M., Sumani, S., Roziq, A., & Musaiyaroh, A. (2025). Studi Keberlanjutan Ekspor Produk Halal dan Global Value Chain Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Sosial Dan Humaniora*, *2*, 41–52.

Yusup, M. (2026). Financing Halal Excellence: Integrating Halalan Thayyiban Into Islamic Finance. In *Sustaining the Halal Industry Through Islamic Science and Technology Integration* (pp. 391–415). IGI Global Scientific Publishing. https://doi.org/10.4018/979-8-3373-7396-6.ch013